

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi Alkitab

1. Pengertian Literasi Alkitab

O'Sullivan mendefinisikan literasi sebagai institusi sosial menulis atau komunikasi. Dengan kata lain, literasi adalah tatanan sosial yang merupakan institusi yang terwujud dalam interaksi manusia dengan teks.¹ Dalam bahasa Indonesia literasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy*. Secara etimologis, istilah "literasi" berasal dari bahasa Latin "literatus" yang berarti pembelajar. Dalam hal ini, literasi erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis.²

Literasi menurut para ahli:

- a) Menurut Elizabeth Sulzby, literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dengan berbagai cara (membaca, berbicara, mendengar, dan menulis) sesuai dengan tujuannya. Secara singkat, pengertian literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

¹Dadang S. Anshori dan Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi dan Pendidikan Literasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), 14.

²Aprida Niken Palupi dkk, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (Bandung: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1.

b) Menurut Alberta, literasi adalah kemampuan menulis dan membaca, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis saat memecahkan sebuah masalah, dan berkomunikasi secara efektif, yang mampu mengembangkan potensi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.³

Menurut G. C. Van Nifritik dan B. J. Boland dalam bukunya *Dogmatika Masa Kini*, Alkitab adalah kesaksian manusia tetapi juga firman Allah.⁴ Hal tersebut menjelaskan bahwa Alkitab berisi firman Allah yang ditulis oleh manusia dalam konteks tertentu, sehingga teks Alkitab tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.

Pendidikan agama dan moral kristiani didasarkan pada kisah Alkitab yang menjadi contoh pemahaman materi yang disampaikan kepada siswa. Jadi, siswa harus mengetahui cara membaca Alkitab dengan baik agar dapat memahaminya pula dengan baik.⁵ Jadi, dalam pembentukan karakter siswa yang diperlukan adalah pendidikan karakter yang berdasarkan iman Kristen yang menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter. Dengan adanya

³Ibid., 1–2.

⁴B. J. Boland dan G. C. Van Nifritik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 398.

⁵Purbaningsih, "Literasi Alkitab Setiap Pagi Tingkat Karakter Religius Siswa Kristiani" (2021), <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/11/14/literasi-alkitab-setiap-pagi-tingkatan-karakter-religius-siswa-ksristiani/>.

program literasi Alkitab, siswa dapat menggali begitu banyak kekayaan iman dalam Alkitab untuk mereka hayati dalam hidup, sehingga terbentuk karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Mazmur 119:57 *“Bagianku ialah TUHAN, aku telah berjanji untuk berpegang pada firman-firman-Mu.”* Daud menjadikan perkenaan Tuhan sebagai kebahagiaannya yang sempurna: *Bagiku adalah TUHAN!* Orang-orang lain menempatkan kebahagiaan mereka pada kekayaan dan kemuliaan dunia ini. Tetapi semua orang yang dikuduskan menempatkan Allah sebagai bagian warisan dan piala mereka, dan tidak ada yang bisa memuaskan hati mereka selain itu. Daud menjadikan Taurat Tuhan sebagai aturannya: *“Aku telah berjanji untuk berpegang pada firman-firman-Mu, dan oleh anugerah-Mu aku akan melakukan apa yang telah kukatakan serta akan tetap tinggal di dalamnya sampai akhir hayatku.”*⁶

Pemazmur menyampaikan kepada pembaca, bahwa kehidupan pemazmur berpusat di sekitar Allah dan Firman-Nya. Bilamana seseorang ingin mengenal Allah dan kasih-Nya, maka orang itu harus tinggal di dalam Firman-Nya, mencari wajah dan kasih karunia-Nya dengan segenap hati, dan berdoa untuk mengenal dan melakukan kehendak-Nya. Seseorang tidak bisa tinggal di dalam Kristus tanpa

⁶Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 101-150 (Surabaya: Momentum, 2012), 1732–1733.

tinggal di dalam Firman-Nya. Rajin membaca Alkitab, merupakan salah satu cara agar manusia semakin dekat dan mengenal Allah. Dalam firman-Nya, manusia bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan. Dengan banyak membaca firman Tuhan, maka rohani seseorang akan tumbuh kuat.

2. Manfaat Literasi Alkitab

Literasi sangat terkait dengan perkembangan seseorang mengenai kemampuan berbahasa kepada sesama. Manfaat literasi yaitu:

- a) Membantu siswa memahami orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- b) Membantu siswa agar dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.
- c) Menumbuhkan minat siswa terhadap literasi.
- d) Pengembangan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.⁷

Berdasarkan manfaat literasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi Alkitab bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam membangun relasi yang baik kepada sesama, kemampuan dalam

⁷Ellysa Aditya Suryawati, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-Dasar Literasi dan STEAM untuk Satuan PAUD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), 3.

memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan.

3. Tujuan Literasi

Di tengah gempuran informasi yang massif pada saat ini, literasi memiliki peran yang penting, yaitu:

- a) Dengan literasi, tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik.
- b) Membantu orang berpikir secara kritis, dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi.
- c) Membantu meningkatkan pengetahuan seseorang dengan cara membaca.
- d) Membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang.⁸

Jadi, berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi Alkitab yaitu menjadikan diri untuk jauh lebih baik, membantu seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dengan cara berpikir kritis, meningkatkan pengetahuan dan pengenalan akan Allah di dalam Yesus Kristus dengan cara membaca Alkitab.

⁸Fahri Abdillah, "Fakta Seru Literasi," Ruang Guru, 2022, <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>.

4. Unsur-Unsur Literasi Alkitab

Berkomunikasi dan belajar tentang teks berarti membangun dunia literasi dalam arti yang paling mendasar.⁹ Jadi tidak hanya sekedar membaca dan mendengar, melainkan sebagai sesuatu yang dibutuhkan atau diperlukan untuk diterapkan dalam kehidupan.

a) Membaca

Kegiatan membaca tidak hanya bermanfaat pada dunia pendidikan, tetapi juga pada semua masyarakat. Juga dalam kehidupan umat kristiani, kegiatan membaca dapat membantu setiap orang untuk mengenal Allah Tritunggal dengan lebih baik. Dengan membaca Alkitab, orang percaya dapat mengetahui anugerah keselamatan yang diberikan Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Selain menjadi orang yang telah diselamatkan, orang percaya harus mengenal sosok yang telah menyelamatkannya, sehingga kebenaran dalam Alkitab akan menuntun untuk lebih mengenal Juruselamat.¹⁰

⁹Dadang S. Anshori dan Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi dan Pendidikan Literasi*, 11.

¹⁰Darvis Arthur Tefa, "Studi Meta-Analisis Hubungan Membaca Alkitab Dengan Hasil Belajar Siswa," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, No. 1 (2022): 37, <https://garuda.kemendikbud.go.id/documents/detail/310681>.

Alkitab adalah firman yang diilhamkan Allah karena Dia begitu mengasihi manusia. Di dalamnya ada juga bagian yang sulit dimengerti, namun jika seseorang membacanya akan mengerti hampir semua bagian.¹¹

Ingatlah juga bahwa sejak kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus. Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Tim. 3:15-17).

Ayat 15, *dari kecil* (mulai dari bayi) sesuatu yang menunjukkan pada ajaran Timotius sejak masa kanak-kanak. *Kitab Suci*. Kitab suci bukan hanya memberikan pengetahuan atau penerangan belaka, tapi juga ajaran praktis. *Dapat*. Mencakupi kualitas yang mantap dan tetap. Ayat 16, 'segala yang tertulis dalam buku-buku kudus diilhamkan oleh Allah dan berguna..' Artinya ialah, bahwa setiap buku kitab suci adalah berfaedah, karena diilhamkan oleh Allah; jadi satupun tidak boleh ditiadakan. *Mengajar dalam kebenaran*, artinya ketaatan atau pendidikan, dalam jalan kebenaran. Ayat 17, *manusia kepunyaan Allah*; di sini berhubungan khusus dengan pelayan Kristen.

¹¹Ro Whoo Ho, *Pembacaan Alkitab Secara Menyeluruh* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 29.

Diperlengkapi. Dalam bahasa Yunani merupakan satu akar kata yang diulang dalam dua bentuk, yaitu kata sifat dan partisipium, yang menandakan pemikiran 'diperlengkapi dengan sempurna dan sesuai'.¹²

Surat Rasul Paulus kepada Timotius (2 Tim. 3:15-17), mempelajari Alkitab sejak kecil bermanfaat bagi seseorang untuk mendapatkan hikmat, menuju keselamatan dan juga menumbuhkan iman dalam Yesus Kristus.¹³

Tiap-tiap individu yang beragama Kristen harus membaca Alkitab, karena Alkitab merupakan karya ilahi Allah yang berguna untuk mengajar, memperlihatkan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang dalam kebenaran. Alkitab menunjukkan kepada orang-orang betapa banyak pekerjaan yang telah Allah lakukan bagi anak-Nya, dan betapa banyak orang yang Allah bombing pada masa lalu. Jika seseorang ingin mengetahui seberapa banyak berkat dan kemurahan hati yang Allah sediakan bagi umat-Nya, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah membaca Alkitab.

b) Mendengar

¹²A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), 710.

¹³Meilani dan Andreas Fernando, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17," *Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 2 (2021): 128, <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/12>.

Mendengar adalah sebuah proses aktif yang melibatkan pemilihan atau penghapusan dan merumuskan kembali pesan yang disampaikan oleh pembicara.¹⁴ Salah satu ajaran Yesus yang paling mendalam berkaitan dengan cara seseorang mendengar. Yesus secara khusus memperingatkan para pendengar-Nya untuk menggunakan telinga dalam menyaring pesan agar lebih sesuai dengan kehidupan dan tujuan mereka sendiri.¹⁵

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma dalam teks Roma 10:17, Alkitab harus menjadi satu-satunya sumber iman yang menyelamatkan. Jika seorang penginjil menerima Alkitab, haruslah juga menerima dan mengakuinya sebagai kebenaran terakhir yang ditulis oleh Tuhan.¹⁶ Roma 10:17 *"Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."* Yang dimaksud dari ayat 17: *Jadi, ara-bagaimanapun juga.* Meski banyak orang mendengarnya tidak percaya, akan tetapi orang-orang yang pasti mendengarnya terlebih dahulu. *Iman timbul dari pendengaran.* Ini merupakan ringkasan dari apa yang dikatakan sebelumnya. Permulaan, pertumbuhan, dan

¹⁴Dallas Willard, *Mendengar Allah: Mengembangkan Hubungan Yang Akrab Dengan Allah* (Surabaya: Perkantas, 2012), 267–268.

¹⁵Ibid., 267.

¹⁶Hardi Budiayana, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 234 (2021): 234, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92>.

kekuatan iman diperoleh melalui pendengaran. Karena itulah firman Allah disebut juga *firman iman*: yang menghasilkan dan memelihara iman. Allah mengaruniakan iman, tetapi dengan memakai firman sebagai sarananya. *Pendengaran* (pendengaran yang menimbulkan iman) timbul *oleh firman Kristus*. Pertumbuhan iman tidak dicapai dengan mendengarkan kata-kata indah yang bersumber dari hikmat manusia, melainkan mendengarkan firman Allah dan mendengarnya sebagai firman Allah."¹⁷

Menjadi pendengar firman tidak cukup untuk pertumbuhan iman melainkan juga harus untuk disertai dengan tingkah laku atau menjadi pelaku firman. Allah juga mendengarkan setiap doa-doa anak-Nya. Ia mau agar umat-Nya mendengarkan suara-Nya, karena umat-Nya tidak akan bisa berkomunikasi dan mengerti kehendak-Nya jika tidak dahulu mendengar.

c) Menerapkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut Usman, penerapan merupakan suatu tindakan, operasi atau mekanisme sistem.

¹⁷Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus (Surabaya: Momentum, 2015), 273–274.

Implementasi bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan dan dirancang untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ul. 6:6-9).

Merenungkan firman Tuhan: *Apa yang kuperintahkan kepadamu haruslah engkau perhatikan* (ay. 6). Firman Allah haruslah tersimpan dalam hati, agar pikiran setiap hari terbiasa dengannya dan dipenuhi olehnya. Perintah ini langsung mengikuti perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati. Karena barangsiapa yang mengasihi Allah dengan sepenuh hati akan menyimpan firman-Nya di dalam hati mereka, baik sebagai bukti maupun dampak dari kasih itu, dan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan memelihara kasih itu. Mereka yang mencintai Allah harus mencintai Alkitab-Nya.

Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak (ay. 7):

"Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu."

¹⁸Ahmadi dan David C. E. Lisapaly, *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Daring Di Tengah Badai Covid-19* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 70.

Dan dengan meneruskan pengetahuan yang dimiliki, tentu akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Mereka yang mencintai Tuhan Allah sendiri harus melakukan semua yang mereka bisa untuk meneruskan kasih-Nya kepada anak-anak mereka, dengan demikian mereka melestarikan warisan agama dalam keluarga mereka dari generasi ke generasi.

Sering membaca firman Tuhan: *Haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan kamu harus menuliskannya di tiang pintu rumahmu (ay. 8-9).*

Ada kemungkinan bahwa hanya ada sedikit salinan dari seluruh hukum pada saat itu, dan hukum itu dibacakan kepada orang-orang pada hari raya Pondok Daun. Itulah sebabnya Allah menyuruh mereka untuk menulis di dinding mereka atau di perkamen di pergelangan tangan mereka beberapa kalimat pilihan, yang paling berbobot dan komprehensif.¹⁹

Menurut Rantesalu, ada konsep ajaran yang dipraktikkan orang Israel dalam teks Ulangan 6:6-9, Allah memerintahkan kepada umat Israel untuk memperkenalkan perintah dan ketentuan-ketentuan-Nya kepada anak-anak mereka. Mereka menggunakan

¹⁹Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan (Surabaya: Momentum, 2019), 607–698.

upacara, pedoman dan penghafalan agar anak-anak memahami prinsip-prinsip Allah dan mereka akan mewariskan ke generasi berikutnya.²⁰

Keluarga adalah pusat pendidikan utama dan pertama di dunia kepada anak-anak. Dari keluargalah anak-anak mengetahui segala kehidupan baik jasmani maupun rohani. Itu sebabnya Musa memberikan nasehat dalam rangka mendidik anak, yakni harus setia mengulang-ulang membicarakan tentang Firman Allah kepada mereka agar Firman Allah itu masuk ke hati mereka dan mengerti serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah adalah mempedulikan kesejahteraan rohani anak-anak dan berusaha menuntun mereka pada hubungan yang setia dengan Allah. Nats Alkitab di atas mengatakan bahwa pertama, pentingnya pengembangan spiritual anak seharusnya menjadi fokus utama bagi seluruh orang tua. Dan kedua, pengarahan rohani harus meliputi di rumah dan melibatkan ayah dan ibu, karena pengabdian kepada Allah wajib dilakukan di dalam rumah tangga dan hal itu adalah perintah langsung dari Allah.

²⁰Olivia Lili, "Proses Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:6-9," *Jurnal Teologi* 1, No. 2 (2021): 134, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/21>.

5. Langkah-Langkah Literasi Alkitab

Peran membaca Alkitab sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan menjauhkan semua pengaruh buruk yang dapat merusak hubungan baik dengan Yesus Kristus. Membaca Alkitab adalah pelajaran wajib dalam kebaktian umat Kristiani. Karena tanpa membaca Alkitab, kehidupan rohani orang Kristen menjadi kering dan berhenti untuk bertumbuh. Karena membaca Alkitab sangat penting, dengan demikian anak-anak Kristen harus dituntun membaca Alkitab dengan benar dan bertanggungjawab.²¹ Orang yang percaya kepada Kristus tidak hanya rajin membaca Alkitab, tetapi juga harus membaca Alkitab dengan benar. Berikut ada dua langkah membaca Alkitab dengan benar:

a) Membaca dengan Cermat

Membaca Alkitab dilakukan dengan teliti untuk mengamati setiap tulisan yang ada pada teks. Membaca Alkitab dengan cermat mengungkapkan kisah tentang masalah yang khusus dan umum di

²¹Marthen Mau dkk, "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, No. 1 (2021): 92–93, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/46>.

seluruh teks yang dipengaruhi oleh kata, sintaksis, urutan kalimat, dan struktur bentuk.

b) Memperhatikan Bentuk Teks

Langkah membaca Alkitab dengan memperhatikan bentuk teks yaitu ketika teksnya berbentuk khotbah, maka cara membacanya juga berbentuk khotbah. Jika teksnya berbentuk surat, bacalah sebagai surat. Dan jika teksnya berbentuk puisi bacalah sebagai puisi.²²

Kebanyakan orang Kristen ketika membaca Alkitab dengan cermat dan bahkan tidak memperhatikan bentuk dari teks yang mereka baca. Cara mereka membaca Alkitab masih monoton, sehingga banyak dari pendengar tidak paham dan bahkan tidak tertarik untuk mendengarkan Firman yang sedang dibacakan. Maka sebaiknya orang Kristen harus paham bagaimana cara membaca Alkitab dengan baik agar Firman yang dibaca boleh tersampaikan dengan baik pula kepada para pendengar dengan cara membaca Alkitab dengan cermat dan memperhatikan bentuk dari teks yang dibaca.

²²Eka Darmaputera, *Iman: Menjawab Pertanyaan, Mempertanyakan Jawaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 27–29.

B. Pembentukan Karakter Kristiani

1. Pengertian Karakter Kristiani

Secara teologis, pendidikan karakter yang berwatak Kristiani tentunya berlandaskan nilai-nilai moralitas dari Alkitab, yang pada prinsipnya telah menentukan apakah sesuatu benar atau salah. Ini berarti pendidikan yang dapat membentuk perilaku manusia, bukan hanya mentransfer atau membekali dengan pengetahuan informatif saja melainkan pedoman moral, nilai-nilai teologis dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter kristen yang Alkitabiah. Nainggolan mengatakan bahwa pendidikan karakter kristen memberikan suatu dasar untuk terus bertumbuh dalam kehendak Tuhan setelah orang-orang percaya taat dan setia kepada Yesus Kristus dan menghidupinya. Ini berarti karakter yang didambakan bertumbuh dalam hidup manusia dilihat dari perspektif iman Kristen, melalui Yesus Kristus dan berkembang pada diri orang percaya, sebagai pekerjaan Roh Kudus.²³

Pendidikan karakter baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai teologis Alkitabiah berada dalam terang iman Kristen, dengan Firman Tuhan sebagai sumber utama bimbingan moral. Di dalam Efesus 4:2; *“Jadikan dirimu layak untuk panggilan. Selalu*

²³Fandri Watulingas dkk, *Progres Pendidikan Karakter Kristen Dari Masa Penciptaan Hingga Abad 21* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 78–79.

rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkan kasihmu dengan saling membantu.” Simarankir mengatakan pendidikan karakter belandaskan teologia iman Kristen adalah menghidupi karakter Yesus Kristus, yang bertumbuh, berkembang dalam diri orang percaya, dan hal tersebut merupakan karya Roh Kudus.²⁴

Pendidikan karakter kristiani ini sangat penting bagi siswa agama Kristen dengan menekankan kembali akan nilai-nilai karakter kristiani berdasarkan Alkitab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kristiani adalah pendidikan karakter yang berdasarkan iman Kristen dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran firman Tuhan. Mendidik dan membentuk karakter kristiani merupakan hal yang sangat penting dan tidak mudah untuk dilakukan oleh seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Kristen.

Karakter kristiani merupakan kualitas atau sifat yang dimiliki oleh orang Kristen sehingga dapat membedakannya dari orang lain. Salah satu ciri penting dari sifat ini adalah kehidupan yang mencerminkan dan menunjukkan keagungan Kristus dalam dirinya. Membentuk sifat kristiani berarti membentuk seseorang untuk memiliki karakteristik atau sifat yang sama dengan Kristus dan menjadikan Kristus sebagai contoh

²⁴Ibid., 179.

dalam kehidupannya, serta hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Jadi, karakter kristiani adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan karakter Kristus yang dapat membedakannya dari orang lain, karakter juga merupakan sebuah kesinambungan yang diawali oleh Allah sendiri, mengembangkannya bersama dengan Allah dan dengan tujuan untuk memuliakan Allah.

2. Cara Pembentukan Karakter Kristiani Melalui Literasi Alkitab

Beberapa orang kristen telah melanggar kehendak Allah karena kurang memperkuat karakter mereka, sehingga keimanannya melemah. Oleh karena itu, Pemazmur mengingatkan orang-orang percaya bahwa ketika seseorang cukup dewasa untuk menyadari betapa singkatnya hidup ini, mereka mulai menyadari betapa berharganya jika mereka telah belajar lebih awal untuk menjadi bijaksana dalam hidup (bnd. Maz. 90:12).

Jika seseorang berupaya sepenuh hati untuk memperoleh kebijaksanaan dari Allah, maka akan lebih mampu meningkatkan mutu dirinya, mengembangkan kepribadian dan prinsip-prinsip yang mengalir dari kehidupan baru yang ditanamkan Allah dalam dirinya (bnd. Ef. 5:15-17). Dengan demikian, karakter yang dibangun akan menjadi

karakter yang baik sehingga orang lain senang melihatnya, dan memuliakan Allah (bnd. Mat. 5:16).²⁵

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter kristiani pada diri siswa yaitu dengan literasi Alkitab. Dengan literasi, siswa dapat membaca dan memahami isi teks Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membaca Alkitab, seseorang dapat menemukan totalitas hidup dari sifat-sifat atau karakter Allah yang mampu membentuk pribadi seseorang untuk menjadi lebih baik. Adapun cara dalam pembentukan karakter kristiani melalui literasi Alkitab, yaitu:

- 1) Meneladani Karakter Allah dalam Kristus

Penelitian mengenai karakteristik harus dimulai dengan Allah, karena hanya Dia yang memiliki karakteristik yang sempurna. Kesempurnaan Allah di dalam Kristus adalah totalitas dari sifat-sifat atau karakteristik Allah yang terungkap dalam Alkitab. Seluruh karakteristik Allah mencerminkan kesempurnaan-Nya. Para pakar teologi setuju bahwa ada beberapa karakteristik yang hanya dimiliki oleh Allah. Mereka menyebutnya sebagai karakteristik Allah yang tidak dapat dipindahkan dan melekat hanya pada-Nya. Sementara

²⁵Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020), 40–41.

itu, beberapa karakteristik lain diturunkan kepada manusia yang diciptakan menyerupai Allah.²⁶

Tokoh yang digemari tentu akan mempengaruhi hidup. Terkadang hal yang dikagumi dari seseorang yaitu karakteristik yang ada pada dirinya. Apabila mengidolakan seseorang yang berkualitas, sebaiknya lebih tepat untuk mengidolakan kesempurnaan Sang Pencipta yang abadi, yang merupakan sumber segala kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berpendidikan. Karakteristik yang luar biasa, indah dan memukau dari Sang Pencipta sangat patut diteladani (bnd. Kel. 34:6-7).

Saat Allah menampakkan diri-Nya kepada Musa sebagai Allah yang penuh dengan rahmat dan penyayang, tidak mudah marah, yang penuh kasih setia-Nya dan yang terus mencintai ribuan keturunan dan yang mengampuni kesalahan, kejahatan dan dosa, sangat jelas bahwa sifat pribadi-Nya adalah standar yang seutuhnya. Allah tidak bertanggung jawab atas siapa pun, dan tidak ada standar yang lebih tinggi untuk Dia jalani. Sifat-Nya yang abadi dan tanpa

²⁶Ibid., 41.

kompromi adalah standar yang tidak berubah yang memberi makna terdalam pada kesabaran, kasih, kemurahan hati, dan kesetiaan.²⁷

Melalui sifat yang mutlak dari Allah, memberi pengajaran kepada seseorang atau kepada siswa bahwa segala sesuatunya harus didasari dengan kasih bahkan penuh kesabaran terlebih dalam membentuk karakter yang baik dalam diri setiap pribadi.

2) Membangun Karakter Kristus dalam Diri

Setiap orang Kristen harus menunjukkan dan memperkuat beberapa sifat Kristus yang dijelaskan dalam Alkitab. Karakter tidak secara otomatis ada pada diri seseorang. Transformasi karakter bukanlah suatu yang didatangkan dari luar melainkan sesuatu yang didatangkan dari dalam diri. Dalam membentuk karakter, Roh Kudus berperan untuk menunjukkan kehendak Allah kepada setiap pribadi seseorang. Kehendak Allah yaitu apa yang baik dan sempurna, dan yang berkenan kepada Allah (bnd. Roma 12:2). Karakter dari Kristus dibangun di atas hati dan pikiran yang baik.²⁸

3. Jenis-Jenis Karakter yang Terbentuk dalam Literasi Alkitab

²⁷Ibid., 42.

²⁸Ev Surya Nata Purba, "Membangun Karakter Kristus di dalam Hidup Kristen," *Tribun Medan* (Medan, 2020), 2, <https://medan.tribunnews.com/amp/2020/01/17/membangun-karakter-kristus-di-dalam-hidup-kristen?page=2>.

Melalui literasi Alkitab, ada beberapa jenis karakter yang terbentuk pada diri siswa agama Kristen, yaitu

a) Religius

Seseorang yang memiliki sifat religius merupakan seseorang yang mampu bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melakukan setiap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁹ Dengan memberikan pendidikan karakter religius, diharapkan siswa dapat memahami agama yang dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, dan membantu membentuk masyarakat yang dinamis.³⁰

Yakobus 2:17 *“Demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. (ay. 17), demikian juga halnya berarti: seperti halnya hati yang baik mati di lingkungan sosial, yang tidak diikuti dengan tindakan, demikian pula mati di lingkungan agama. Iman yang tidak disertai perbuatan,... adalah mati. Orang yang telah meninggal tidak dapat lagi berbuat apa-apa.*

²⁹SJ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 35.

³⁰Santy Andrianie dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: Qiara Media, 2022), 30–31.

Yang dimaksud adalah keyakinan yang benar-benar memiliki waktu untuk diwujudkan dalam tindakan, tetapi peluang yang tersedia tidak dimanfaatkannya.³¹

Hal ini berarti bahwa iman harus disertai dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perkataan, pikiran, dan sikap ataupun tindakan setiap manusia diupayakan untuk selalu berdasarkan pada nilai-nilai atau ajaran agama yang dianutnya. Seorang siswa yang memiliki sifat yang religius dapat belajar untuk menjadi orang yang melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Tugas sekolah dan guru PAK adalah mengembangkan karakter kristiani dalam diri setiap siswa, hal ini dapat dilakukan melalui literasi Alkitab, maupun kegiatan kerohanian yang lain serta menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik yang dapat dijadikan contoh bagi setiap siswa.

b) Berani

Keberanian berasal dari bahasa latin yaitu *cor* yang berarti "jantung", dan bahasa Perancis *corage* yang berarti "hati dan jiwa" atau

³¹Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 795.

"*cuer*," yang berarti "hati."³² Artinya, untuk memiliki keberanian harus memiliki hati yang kuat untuk menghadapi ketakutan, bahaya atau kesulitan yang diperlukan dalam membela kebenaran, kehidupan keluarga, mata pencaharian, budaya atau keyakinan. Menurut Peter Irons, keberanian adalah tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala rintangan karena yakin pada kebenarannya. Sementara menurut Paul Findley, keberanian adalah sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan sejenisnya.³³

Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia (1 Kor. 15:58).

Ayat 58, *Karena itu* (sebagai suatu kesimpulan sakarang tiba kepada penerapan yang praktis) *berdirilah teguh*. Orang Korintus memerlukan anjuran demikian, karena keadaan mereka yang tidak teguh. *Jerih paya* mereka yaitu membangun jemaat; jika jerih paya itu

³²Thomas Tan, *THE INVISIBLE CHARACTER TOOLBOX: Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kristus pada Anak* (Yogyakarta: PMBR Andi, 2021), 96.

³³*Ibid.*, 97.

*dalam persekutuan dengan Tuhan, artinya dilakukan dalam hikmat dan kuasa-Nya, tidak akan hilang atau sia-sia.*³⁴

Melakukan pekerjaan Tuhan dilakukan dengan penuh percaya diri, berani, dan tidak mudah goyah. Berani itu melekat pada sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya ada juga orang yang tingkat keberaniannya sedang ataupun kurang.

c) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti kemampuan seseorang untuk menunaikan amanah karena adanya harapan atau tujuan tertentu, yakni “bebas merdeka dari segala belenggu, iman, aman, dan amanah”.³⁵ Orang yang bertanggung jawab tentunya mampu menjalankan tugas atau pun kewajiban yang diberikan kepadanya dengan baik. Namun, hal ini yang menjadi salah satu sikap yang kurang dimiliki oleh para siswa. Tanggung jawab tidak hanya dilakukan terhadap pekerjaan, tetapi juga kepada sesama manusia, terhadap lingkungan, lebih khususnya mampu bertanggung jawab kepada Tuhan.

³⁴Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 516.

³⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 3.

Haruslah engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia kewajibanmu terhadap Dia dengan senantiasa berpegang pada segala ketetapan-Nya, peraturan-Nya dan perintah-Nya (Ul. 11:1).

Perintah untuk mengasihi Tuhan (ay. 1) merupakan penyambung dalam dalam 10:12-11:32. Yang tindakan-Nya menghukum tanpa pandang bulu telah disaksikan Israel pada masa lalu dilaksanakan tanpa dapat dicegah di Mesir dan di padang gurun.³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan semua umat sebuah kewajiban yakni melayani-Nya. Perintah paling utama adalah mengasihi, hal ini menjadi sebuah tindakan agar tetap setia dan bertanggung jawab dalam melakukan kewajiban untuk melayani-Nya. Dengan adanya nilai karakter ini diterapkan di sekolah maka para siswa dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, termasuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah dan terhadap apa yang ia lakukan baik itu dalam menghadapi masalah di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Guru PAK juga harus menanamkan nilai karakter ini bukan hanya dengan pemahaman saja melainkan juga dengan

³⁶48 Pakar Terkemuka, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2014), 466–467.

tindakan yang dapat dilihat oleh siswa sehingga mereka dapat mengikutinya.

d) Integritas

Menurut Alif Lukmanul Hakim, integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, atau juga dapat dikatakan sebagai sejalanannya antara kata dan tindakan.³⁷

Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasehati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnyanya (Tit. 1:7-9).

Ayat 7, tabiat yang dapat dicela adalah mutlak, karena penatua harus menjadi *penilik jemaat*; itu berarti melakukan pengamatan sebagai pelayan yang bertanggung jawab kepada Allah. Karena *rumah*, atau gereja, yang dijaganya adalah milik Allah. Ayat 8, perhatikanlah pertalian antara tugas yang harus dilaksanakan oleh penilik jemaat dengan kebajikan-kebajikan yang harus dimilikinya dan sifat-sifat buruk yang harus dijauhkannya. Ayat 9, *perkataan yang*

³⁷Zico Junius Fernando, Sugih Wijayati, dan Agus Erwin Ashari, *Pendidikan dan Implementasi Integritas* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 53.

benar, lebih tepat 'dapat diandalkan' dan perlu sekali untuk memberi *ajaran yang sehat* dan membuktikan kesalahan penentang-penentang.³⁸

Rasul Paulus dalam Titus 1:7-9, menekankan bahwa seseorang haruslah memiliki kehidupan yang baik. Semua persyaratan dalam teks tersebut harus dipenuhi dalam diri setiap orang yang dipilih dan ditunjuk oleh Tuhan Yesus sebagai hamba-Nya.³⁹

e) Sabar dan Tekun

Usman mengatakan sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian dari-Nya dengan lapang dan tenang.⁴⁰ Charles Swindoll dalam bukunya *Maju Tiga Langkah Mundur Dua Langkah*, ketekunan adalah suatu proses yang disebut sebagai kekuatan rohani, dimana setiap orang percaya mendengarkan dan menyerap kebenaran Alkitab lalu membiarkan kebenaran itu meresap jatuh ke dalam hidup dan lubuk hati, dimana sikap dan keputusan dibuat.⁴¹

Ketekunan merupakan kegigihan Rasul Paulus dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Rasul Paulus menegaskan

³⁸ Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 714.

³⁹Thomas Bedjo Oetomo dan Ivan Kurniawan Waruwu, "Konsep Selibat Pada Masa Intertestamental dan Tinjauan Teologis Terhadap Selibat Gereja Katolik," *Jurnal Missio-Cristo* 5, No. 1 (2022): 34, <https://e-journal.sttgi.ac.id>.

⁴⁰Pracoyo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 5.

⁴¹Stevanus Agus Budi Yanto dan Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Pentakosta* 1, No. 2 (2021): 39, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/16>.

bahwa setiap pengikut Kristus akan mendapat penganiayaan untuk itu diperlukan ketekunan.⁴² Dalam 2 Timotius 3:10 *“Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku.”* (ay. 10) *Engkau telah mengikuti*, artinya dalam ketaatan yang bertanggung jawab. Rasul Paulus mengingatkan pengikutnya yang pasrah itu akan inti-inti ketaatan pada Kristus.⁴³

f) Penguasaan Diri

Penguasaan diri dalam bahasa Yunani, kata *egkrateia* yang berarti mengatur diri sendiri, disiplin diri, mengendalikan diri.⁴⁴ Surat Rasul Paulus kepada Timotius (2 Tim. 4:5), pengendalian diri merupakan dasar bagi terbentuknya karakter. Dengan penguasaan diri maka umat Tuhan akan dapat menghindarkan diri dan situasi kepada hal yang buruk karena dalam penguasaan diri terdapat pikiran yang terfokus kepada Tuhan.⁴⁵ 2 Timotius 4:5 *“Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberitaan Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!”* (ay. 5), oleh karena itu, Timotius sangat membutuhkan pengadilan diri dalam

⁴²Santy Sahartian, *“Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spritual Anak Didik,”* *Jurnal Fidei* 1, No. 2 (2018): 158, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

⁴³Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 710.

⁴⁴Jonar T.H. Situmorang, *Pneumatologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 373.

⁴⁵Andreas Joswanto, dkk., *“Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11,”* *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, No. 1 (2022): 33, <http://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh>.

segala hal untuk menghindari ajaran sesat dari orang-orang yang tampaknya memabukkan mereka.⁴⁶

Perubahan rohani dan karakter yang benar terjadi dari dalam diri, bukan dari luar. Iman, kasih, pengetahuan, kebajikan, ketekunan, kesetiaan, penguasaan diri, mengalir dari kehidupan Kristus yang telah ditanamkan dalam diri saat seseorang lahir baru. Ketika seseorang mengembangkan dan memperlihatkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya, bukan hanya menjadi saksi bagi orang lain, tetapi juga menyenangkan hati Tuhan.⁴⁷

Dengan demikian, literasi Alkitab sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter kristiani dengan mendalami teks Alkitab. Sekedar mendalami Alkitab tidak cukup untuk pembentukan karakter kristiani melainkan juga harus diterapkan atau diberlakukan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dapat terbentuk dengan adanya pendekatan diri kepada Allah, serta mendalami karakter atau totalitas hidup dari Allah.

C. Kerangka Berpikir

⁴⁶Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 711.

⁴⁷Sirait, *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*, 43–44.

Uma Sekaran seperti yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁸ Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Literasi Alkitab merupakan program keagamaan yang dapat menolong guru dalam membentuk karakter kristiani siswa. Literasi Alkitab adalah suatu program yang dilaksanakan oleh sekolah agar karakter siswa bisa terbentuk dengan baik. Dengan adanya program literasi Alkitab, siswa berpartisipasi dalam mengkoordinir pelayanan yang dipercayakan di sekolah.

Adapun variabel, yakni variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Kerangka berpikir *assosiatif*/hubungan, maka harus melihat kembali paradigma “jika X begini, maka Y begitu. Sebaliknya, jika X begitu, maka Y begini”.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika ada hubungan literasi Alkitab (variabel X), maka karakter kristiani siswa agama Kristen akan terbentuk (variabel Y).

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 90.

2. Jika tidak ada hubungan literasi Alkitab, maka karakter kristiani siswa agama Kristen tidak terbentuk.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁹ Jadi benar tidaknya hipotesis itu, harus diuji atau dibuktikan secara empiris yakni dengan data, foto-foto, dan video hasil penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Ada hubungan literasi Alkitab dalam pembentukan karakter kristiani siswa agama Kristen di SMAN 16 Luwu Utara”. Atau “Tidak ada hubungan literasi Alkitab dalam pembentukan karakter kristiani siswa agama Kristen di SMAN 16 Luwu Utara.

⁴⁹Ibid., 63.